

PENAFSIRAN DI BALIK PENAMAAN HANTU DI MAJALENGKA JAWA BARAT

Oleh:

Rawinda Fitrotul Mualafina

E-mail: fina.rara@gmail.com

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Semarang

ABSTRACT

Local wisdom is one of culture product which appear from interpretation of social phenomenon, including language phenomenon. One of them is that found in Majalengka. On that society was found some ghost names lexicon that are believed to be around them. In this article entitled "Interpretatin Behind Majalengka West Java Ghost Naming" presented a number of interpretations related to ghost names lexicon are not only being present as a series of its vocabularies, but also as series of local wisdom which held by the community. This is evident from other education and other culture interpretation implicity contained behind the ghost naming.

Keyword: ghosts lexicon, ghost name, majalengka, education

INTISARI

Kearifan lokal merupakan satu produk budaya yang lahir dari hasil penafsiran terhadap fenomena yang muncul dalam masyarakat, tak terkecuali fenomena bahasa. Salah satunya adalah yang ditemukan pada masyarakat Majalengka berupa sejumlah leksikon nama-nama hantu yang dipercaya hidup di sekitar mereka. Dalam tulisan yang berjudul "Penafsiran di Balik Penamaan Hantu di Majalengka Jawa Barat" ini dipaparkan sejumlah penafsiran berkaitan dengan fenomena bahasa berupa leksikon nama hantu yang tidak sekadar hadir sebagai rangkaian kosakata yang dimiliki, tetapi juga serangkaian kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini tampak dari adanya edukasi dan penafsiran budaya lainnya yang terkandung secara tersirat di balik penamaan hantu itu.

Kata kunci: leksikon hantu, nama hantu, majalengka, edukasi

1. Pendahuluan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:480), *hantu* didefinisikan dengan 'roh jahat (yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu)'. Hantu juga dapat didefinisikan dengan 'sesuatu yang menakutkan, menyeramkan, dan berbahaya'. Tiap jenis dari hantu-hantu yang ada memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda, sesuai dengan modus kemunculannya. Hantu atau sejenisnya merupakan makhluk yang keberadaannya diakui oleh sebagian besar masyarakat dunia. Banyak nama yang muncul berkaitan dengan makhluk tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak nama untuk berbagai jenis hantu. Nama-nama seperti

kuntilanak, wewegombel, pocong, genderuwo, tuyul, dan babingepet, merupakan nama-nama yang muncul untuk jenis hantu yang dipercaya keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat.

Tiap daerah yang berbeda, memiliki bentuk penamaan hantu yang berbeda pula. Hal ini berkaitan dengan latar belakang budaya yang melingkupi penamaan tersebut. Salah satu daerah itu adalah Majalengka yang terletak di Jawa Barat. Di Majalengka ditemukan sejumlah nama untuk jenis-jenis hantu. Misalnya, *kunti* untuk jenis hantu *kuntilanak* dan *gerandong* untuk jenis drakula yang gemar meminum darah manusia, juga nama-nama lain yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Selain itu, tampak bahwa dalam pendidentifikasiannya masyarakat Majalengka menggunakan ciri yang sama dengan yang dimiliki manusia, seperti penggambaran fisik, pembagian atas jenis kelamin yang berbeda, dan hal lain yang seharusnya hanya dimiliki manusia. Setelah dikaji, ternyata penamaan juga pengidentifikasiannya yang unik tersebut mengandung sebuah tafsiran tertentu yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Sunda khususnya daerah Majalengka. Salah satunya adalah tafsiran bahwa penamaan hantu tersebut muncul atau diciptakan dengan tujuan edukasi berupa nasihat dan peringatan untuk masyarakatnya mengenai sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Pemikiran masyarakat yang masih tradisional dan belum mampu menerima hal-hal yang bersifat logis menjadikan pendahulu kita menciptakan sesuatu yang sejalan dengan hal tersebut sehingga sesuatu itu dapat diterima oleh masyarakatnya. Misalnya, peringatan mengenai larangan penebangan pohon. Ketika masyarakat pendahulu kita menginginkan pohon-pohon tertentu yang secara ekonomi tidak bernilai tinggi tetap terjaga keberadaannya, mereka membentuk kepercayaan di kalangan masyarakat mengenai pohon angker yang berpenghuni dan tidak boleh ditebang sebagai bentuk peringatan secara tidak langsung, misalnya pohon beringin. Meskipun kayunya tidak dapat bermanfaat sebagai bahan bangunan, pohon tersebut dapat menyerap banyak persediaan air yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar, sehingga keberadaannya patut dipertahankan. Dampak peringatan tersebut rupanya lebih efektif bagi masyarakat dibandingkan dengan peringatan lain yang bersifat rasional atau logis, misalnya, berupa ancaman sanksi tertentu. Hal ini tampak ketika tidak seorangpun dari masyarakat yang berani menebang pohon tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa sesuatu yang tradisional tidak diciptakan begitu saja tanpa maksud tertentu di dalamnya.

Gambaran tersebut sejalan dengan diciptakannya penamaan hantu di Majalengka. Sering diabaikannya nasehat orang tua yang bersifat logis menjadi salah satu faktornya. Hal ini didukung pula dengan pola pikir masyarakat yang cenderung lebih percaya terhadap hal-hal ghaib atau magis. Misalnya, untuk memperingatkan anak agar segera pulang ke rumah se usai sekolah, diciptakanlah nama hantu *aden-aden* yang gemar menculik anak berusia 10 tahun pada waktu

tengan poe atau siang hari. Secara tidak langsung, penamaan tersebut membentuk suatu kepercayaan terhadap diri masyarakat, terutama anak-anak, sehingga mereka tidak berani berlama-lama di luar rumah pada siang hari dan akan segera pulang sesuai sekolah. Hal ini membuktikan bahwa penamaan hantu tersebut tidak diciptakan untuk sekedar memperkaya kosa kata di tanah Sunda, tetapi juga sebagai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di daerah tersebut.

2. Jenis hantu Sunda

Di tanah Sunda, khususnya daerah Majalengka, ditemukan beberapa leksikon untuk nama hantu, baik yang dipercaya berjenis kelamin perempuan maupun yang berjenis kelamin laki-laki. Jenis hantu tersebut terbagi dalam tiga pengklasifikasian, yaitu *jelmaan jejaden*, *jurig*, dan *setan*, dengan ciri dan bentuk yang berbeda.

2.1 Jelmaan Jajaden

Jenis hantu ini dipercaya sebagai jelmaan manusia yang berwujud makhluk lain. Ia menyembah atau mengabdikan dirinya pada jin atau makhluk halus lainnya untuk memperoleh kebahagiaan duniawi, seperti kekayaan, kecantikan, dan kesejahteraan hidup. Para penyembah jin tersebut rela melakukan apapun demi mencapai keinginannya. Persembahan tumbal, membunuh, bahkan meminum darah manusia menjadi syarat-syarat yang harus dijalani untuk memperoleh keinginannya tersebut. Jenis jelmaan jejaden ini dapat berupa *monyet* dan *babijajadian*, *iprit*, *peri*, dan *kunti*.

2.1.1 Monyet dan babi jajadian

Jenis hantu ini merupakan jenis hantu jelmaan manusia yang berwujud binatang. Ia bekerjasama dengan jin atau setan untuk memperoleh kekayaan. Konsep ini hampir sama dengan konsep makhluk jejadian yang ada di Jawa, yaitu *babi ngepet*. Perbedaan antara monyet jajadian dan babi jajadian terletak pada tingkat keanasannya. *Babijajadian* dipercaya lebih ganas dibandingkan dengan *monyetjajadian*. Hampir setiap malam bulan purnama ia harus menyerahkan seorang anak usia 10 tahun sebagai tumbal.

2.1.2 Iprit

Hampir serupa dengan jenis jelmaan sebelumnya, *iprit* juga merupakan jelmaan manusia, khususnya wanita, yang berwujud binatang. Dipercaya bahwa ia menjelma menjadi seekor ular sebagai bentuk pengabdian pada jin. Ketahanan duduk dan suara yang bagus menjadi satu impian yang didambakannya. Pada umumnya, hal ini dilakukan oleh

para sinden yang ingin tampil sebaik mungkin di setiap penampilan. Kemunculannya tidak terbatas pada satu waktu tertentu. Kapan pun ia ingin tampil dengan paras cantik dan suara bagus, serta dapat duduk dalam waktu yang lama, ia akan mencari seorang gadis yang masih perawan sebagai tumbal untuk dipersembahkan pada jin sesembahannya.

2.1.3 Peri

Hampir sama dengan *iprit*, peri juga merupakan bentuk jelmaan manusia yang berwujud ular. Perbedaannya adalah bahwa manusia yang menjelma menjadi peri tidak terbatas pada wanita, tetapi juga laki-laki. Selain itu, tujuan dari penjelmaan ini juga bukanlah untuk memperoleh suara merdu dan ketahanan duduk, tetapi berupa keinginan duniawi seperti kekayaan yang melimpah, serupa dengan babi dan monyet jajadian.

2.1.4 Setan Maung

Jelmaan jejaden yang selanjutnya adalah *setan maung*. Hantu jenis ini merupakan jelmaan seorang laki-laki berwujud seekor macan. Kemunculannya tidak terbatas pada satu waktu tertentu. Penjelmaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kekuatan ilmu sihir yang dimilikinya dan kekebalan terhadap senjata tajam. Pada umumnya, laki-laki tersebut akan mencuri tali pocong orang mati setelah sebelumnya berubah menjadi seekor macan.

2.1.5 Kunti

Tidak jauh berbeda dengan *monyet* dan *babijajadian*, serta *peri*, *kunti* juga merupakan hantu jelmaan manusia. Serupa juga dengan *iprit*, *kunti* merupakan jelmaan seorang wanita. Perbedaannya adalah bahwa *kunti* tidak menjelma menjadi binatang, tetapi menjadi sosok hantu wanita yang menyeramkan dan gemar meminum darah perawan atau perjaka sebagai tumbalnya. Menurut kepercayaan, ia akan berparas cantik, awet muda, dan ilmu sihir yang ia miliki akan bertambah dengan meminum darah perawan atau perjaka. Jika ia ingin menjadi kaya, ia juga harus menyerahkan seorang anak berusia 10 tahun. Biasanya, ia bersembunyi di sekitar makam, pohon-pohon yang berdaun rindang, dan tempat-tempat lembab, seperti sungai. Selain perawan dan perjaka, ia juga meminum darah bayi di bawah satu tahun pada waktu *sarepna*, yaitu mulai menjelang maghrib sampai hilangnya mega merah.

2.2 Jurig

Jurig berbeda dengan jelmaan jajaden. Jenis ini dipercaya berwujud hantu yang sangat menyeramkan dan kemunculannya tidak terbatas pada waktu tertentu. Hanya orang-orang yang dapat merasakan hal-hal magis atau ghaib, yang dapat melihatnya. Namun, menurut kepercayaan masyarakat, jika seseorang ingin melihat wujud hantu tersebut, ia harus membaca Qur'an Surat Yassin sebanyak 33 kali. Salah satu penampakan dari jenis *jurig* ini adalah sekelebat bayangan hitam dan tinggi besar.

2.3 Setan

Dibandingkan dengan hantu lain, bentuk-bentuk setan ini paling banyak ditemui. Sebagian besar dari jenis ini sering muncul untuk mendapatkan tumbal, baik berupa perawan, perjaka, maupun anak-anak berusia 10 tahun ke bawah, untuk dibunuh, dimakan, dijadikan mainan, atau dijadikan gundik. Nama-nama hantu yang termasuk dalam jenis ini adalah *sandekala*, *kalong*, *sigururung*, *genderuwo*, *gerandong*, dan *aden-aden*.

2.3.1 Sandekala

Jenis hantu ini dipercaya muncul pada waktu *sarepnadan* orang-orang yang keluar pada saat itu dapat dirasukinya. Mengenai wujudnya, masyarakat tidak dapat menjelaskan dengan pasti. Mereka hanya tahu bahwa *sandekala* dapat berwujud laki-laki atau wanita. Diciptakannya penamaan hantu tersebut dan kepercayaan masyarakat terhadapnya disebabkan oleh adanya larangan orang tua pada anak-anaknya untuk tidak keluar rumah di malam hari. Kepercayaan masyarakat mengenai kegemarannya menculik anak-anak, menjadikannya sebagai bentuk peringatan yang efektif untuk lebih dipatuhi.

2.3.2 Kalong

Kalong merupakan satu jenis hantu yang pada umumnya keluar pada waktu *tengah poe* atau tengah hari. Konsep *kalong* ini hampir sama dengan *wewe gombel* di tanah Jawa. Ia dipercaya gemar menculik anak usia 10 tahun yang keluar rumah pada waktu tersebut untuk dijadikan 'mainan' di dunianya. Itulah sebabnya anak-anak pada usia tersebut dilarang bermain di luar rumah pada tengah hari.

2.3.3 Sigururung

Kemunculan jenis hantu ini tidak hanya pada waktu *sarepna*, tetapi juga pada waktu *tengah poe* yang terik. Menurut kepercayaan, *sigururung* merupakan anak

darikalong. Penampakannya berwujud anak kecil yang gemar menggoda bayi dan anak-anak yang berada di luar rumah untuk dijadikan teman bermain. Menurut kepercayaan masyarakat, jika ada anak yang tergoda olehnya, anak-anak tersebut akan menghilang dan dijadikan gundik oleh ibunya, yaitu *wewe gombel*. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menjaga anak-anaknya agar terhindar dari godaan hantu tersebut, terutama pada siang hari dan ketika *sarepna* tiba.

2.3.4 Genderuwo

Jenis *genderuwo* ini sering menampakkan diri dalam wujud bayangan hitam dan tinggi besar. Dengan menggunakan kabut, ia akan menggulung tumbal yang ia dapatkan dibawa pergi. Meskipun hanya berupa bayangan, wujudnya sangat menyeramkan. Menurut kepercayaan masyarakat, *genderuwo* ini merupakan ayah dari *sigururung*. Ia sering muncul di pohon-pohon besar seperti pohon beringin dan pohon kiara yang pada umumnya tumbuh di atas sumber air.

2.3.5 Gerandong

Gerandong merupakan jenis hantu berwujud wanita penyembah ilmu pelet yang gemar minum darah perawan dan perjaka. Selain untuk memperoleh paras yang cantik, hal ini dilakukannya untuk memperoleh ilmu hitam yang luar biasa. Sebutan lain untuk hantu ini adalah *drakula wanita*. Serupa dengan *sandekaladan sigururung*, *gerandong* ini juga muncul pada waktu *sarepna*. Jika suatu ketika ia tidak memperoleh perawan atau perjaka sebagai tumbal yang ia hisap darahnya, ia akan berubah menjadi sosok wanita tua yang menyeramkan, dengan wajah keriput dan pucat menyerupai mayat, yang pada akhirnya mati.

2.3.6 Aden-aden

Jenis hantu *aden-aden* ini merupakan jenis setan berwujud wanita tua dan membawa *ceting* atau sejenis tempat nasi dari anyaman bambu. Ia sering muncul di waktu *tengah poe* dan hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu. Menurut kepercayaan masyarakat, hantu ini gemar menculik anak-anak berumur 10 tahun ke bawah untuk dijadikan budak atau gundik.

Dari beberapa paparan tersebut, tampak bahwa hampir semua tumbal yang dicari oleh hantu-hantu tersebut merupakan manusia-manusia yang dipandang masih terjaga kesuciannya.

Perawan dan perjaka dipandang sebagai manusia yang masih segar, suci, dan belum 'ternoda'. Demikian pula dengan bayi dan anak-anak usia 10 tahun ke bawah, yang dipandang sebagai manusia yang masih bersih dari dosa. Kesucian manusia-manusia tersebut merupakan syarat mutlak dari tumbal yang diperoleh, yang sangat berkhasiat bagi para penyebah setan untuk mendapatkan impian dan permintaan mereka.

Selain itu, dari semua jenis hantu yang telah dipaparkan, tampak bahwa pengidentifikasian hantu oleh masyarakat Majalengka didasarkan pada kenampakan fisik dari hantu-hantu yang ada, di antaranya pembedaannya atas laki-laki dan perempuan, serta penggambaran bentuk tubuh lainnya. Sekilas, penggambaran mengenai fisik ini tidak masuk akal jika mengingat bahwa hantu merupakan makhluk halus yang pada umumnya tidak terlihat oleh mata telanjang. Namun, masyarakat Majalengka tampaknya memiliki konsep tersendiri mengenai hantu atas penggambaran tersebut. Hal ini menunjukkan pula bahwa dibalik pembagiannya atas jenis kelamin yang berbeda dan penggambaran fisik yang unik itu terdapat maksud tertentu berkaitan dengan kearifan lokal yang dikandungnya, baik berupa edukasi untuk masyarakatnya maupun berupa tafsiran budaya lainnya.

3. Edukasi di balik penamaan hantu di Majalengka

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa penamaan hantu di daerah Majalengka mengandung sebuah kerarifan lokal berupa sejumlah nasihat dan peringatan bagi masyarakatnya. Dari hantu-hantu yang telah disebutkan, diketahui bahwa sebagian besar hantu yang ada digambarkan berjenis kelamin wanita. Hal ini berkaitan dengan keadaan masyarakat yang tradisional, yang cenderung lebih mudah menerima hal-hal yang bersifat magis dibandingkan hal-hal yang bersifat logis. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan dan Daerah (1979:136) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Sunda secara umum masih didasarkan atas kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak terjangkau dengan panca indra. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan dan Daerah (1979:136) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Sunda secara umum masih didasarkan atas kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak terjangkau dengan panca indra. Demikian pula dengan pengetahuan di balik penamaan hantu-hantu ini. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor pendorong diciptakannya penamaan hantu-hantu tersebut.

Karena pada umumnya yang mendidik adalah wanita, yaitu ibu, yang merupakan pendidik utama dalam keluarga selain ayah, diciptakanlah nama-nama hantu dengan jenis kelamin wanita sebagai sarana edukasi bagi anak-anak dan remaja pada khususnya, dan bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, ditemukan lima edukasi yang dapat

ditafsiran dari sejumlah penamaan hantu-hantu tersebut, yaitu peringatan untuk menjaga anak, peringatan untuk segera pulang sekolah, peringatan untuk tidak keluar rumah di malam hari, peringatan untuk menjauhi tempat berbahaya, peringatan untuk selalu waspada, dan peringatan untuk menjaga kelestarian alam.

3.1 Peringatan untuk menjaga anak

Anak merupakan karunia Tuhan yang diberikan pada para orang tua. Oleh karena itu, sudah sepantasnya para orang tua menjaga anak-anaknya sebagai bentuk rasa terima kasihnya pada Tuhan. Untuk memperingatkan pentingnya menjaga anak, masyarakat pendahulu tidak menggunakan nasihat atau peringatan yang bersifat logis, seperti menggunakan ajaran-ajaran agama atau pun undang-undang yang memberikan sanksi bagi orang tua yang melantarkan anak-anaknya. Para pendahulu tersebut memilih menggunakan hal-hal yang bersifat magis, seperti 'pembentukan' kepercayaan tradisional terhadap makhluk halusmelalui penciptaannya dan jenis hantu yang menyeramkan. Dengan menciptakan cerita-cerita seram tentang hantu *periyang* gemar meminum darah bayi di waktu *sarepna*, seorang ibu akan menjaga bayinya dengan baik agar tidak menjadi santapan hantu *peri* tersebut.

Selain itu, peringatan akan munculnya makhluk halus, seperti *kunti*, *gerandong* ataupun *sandekala*, yang dipercaya gemar menculik perawan, perjaka, dan anak-anak di bawah 10 tahun, mengandung nasihat dan peringatan bagi orang tua agar menjaga anaknya untuk tidak keluar rumah di malam hari. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman agar anak-anaknya dapat betah untuk tinggal di dalamnya dan tidak lagi mencari kesenangan di tempat lain.

3.2 Peringatan untuk segera pulang setelah sekolah usai

Masa kanak-kanak adalah suatu masa ketika bermain adalah dunia yang paling indah. Naluri anak-anak yang selalu ingin tahu mendorongnya untuk mencari hal-hal baru di luar rumah. Tidak heran jika anak-anak selalu lupa waktu jika sudah asyik bermain dengan teman-temannya. Hal ini yang seringkali membuat para orang tua khawatir anak-anaknya akan terjerumus pada hal-hal yang buruk. Mereka tidak jarang memberikan nasihat untuk anak-anaknya agar tidak terlalu banyak bermain dan menyisakan waktu untuk belajar. Salah satu nasihatnya adalah bahwa anak-anaknya harus segera pulang ke rumah setelah sekolah usai. Karena merasa dikekang, tidak jarang anak-anak tersebut mengabaikan nasihat itu dengan berbagai alasan. Untuk mengatasi hal ini, dibuatlah kepercayaan akan adanya hantu *sigururung* atau pun *aden-aden* yang gemar menggoda dan menculik anak-anak usia 10 tahun

ke bawah, pada siang hari. Peringatan ini tampaknya lebih efektif sehingga anak-anak menjadi takut keluar rumah di siang hari dan segera pulang ke rumah se usai sekolah.

3.3 Peringatan untuk tidak keluar rumah pada malam hari

Peringatan untuk tidak keluar rumah pada malam hari merupakan peringatan lain yang dimaksudkan dari penamaan hantu dan penciptaan kepercayaan masyarakat terhadap hantu tersebut. Beberapa hantu seperti *peri*, *jelmaan jajaden*, *sigururung*, dan *sandekala*, diciptakan untuk memperingatkan anak-anak dan remaja, terutama bagi perawan dan perjaka, untuk tidak keluar rumah pada malam hari. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap perawan yang keluar rumah pada malam hari menjadi salah satu alasan dibuatnya peringatan tersebut. Anak perawan dipandang baik jika tidak terlalu sering keluar rumah dan memilih belajar atau membantu orang tua di rumah, terutama membantu ibu. Disebutkan bahwa orang tua di tanah Sunda lebih senang menerima pemuda berkunjung ke rumahnya dan menyediakan jamuan-jamuan untuk pemuda tersebut daripada membiarkan anak gadisnya keluar rumah (1979:156).

Selain itu, waktu *sarepna* juga merupakan waktu untuk para muslimah menunaikan sholat maghrib dan ibadah lainnya. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa lebih dari 95% masyarakat Sunda memeluk agama Islam (Ekadjati, 1995:29). Dengan peringatan tersebut, diharapkan anak-anak dan remaja memilih tinggal di rumah dan dapat menunaikan ibadah dengan khusuk.

3.4 Peringatan untuk menjauhi tempat-tempat berbahaya

Peringatan yang ketiga ini berkaitan dengan keberadaan hantu *kunti* yang dipercaya sering menampakkan diri di tempat-tempat seperti sungai dan pohon-pohon. Pada umumnya, kedua tempat tersebut tidak cocok untuk dijadikan tempat bertandang dan bermain, khususnya untuk anak-anak. Orang tua khawatir anaknya akan jatuh ke sungai atau tergigit ular yang pada umumnya ada di rerimbunan pohon besar. Untuk menghindari hal-hal tersebut dibuatlah penamaan hantu *kunti* dengan pohon dan sungai sebagai lokasi kemunculannya. Dengan penciptaan hantu ini anak-anak akan memilih menjauhi sungai juga rerimbunan pohon dan mencari tempat lain untuk dijadikan tempat bermain.

3.5 Peringatan untuk selalu waspada

Perampokan, penculikan, bahkan pembunuhan merupakan tiga dari tindak kejahatan yang kehadirannya tidak disangka-sangka. Tindakan itu bisa saja terjadi di manapun dan kapanpun. Pada umumnya, masyarakat seringkali menyepelekan kondisi tersebut dan tidak

berusaha untuk waspada dengan keadaan yang bisa saja menimpa dirinya. Hal ini menjadi satu faktor yang mempengaruhi diciptakannya suatu penamaan hantu yang kemunculannya tidak terikat pada satu waktu tertentu, seperti hantu *iprit* dan *peri*. Penciptaan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat berwaspada sepanjang waktu untuk kejadian yang tidak diinginkannya.

3.6 Peringatan untuk menjaga kelestarian alam

Peringatan ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Majalengka terhadap sosok hantu yang selalu muncul di pohon-pohon besar, seperti pohon beringin dan pohon kiara. Dari pengamatan yang dilakukan, ternyata pemilihan tempat kemunculan hantu ini tidak diberikan secara manasuka. Di dalamnya ditemukan maksud tertentu berkaitan dengan kelestarian alam. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa pemikiran masyarakat yang tradisional membuat mereka lebih menyerap peringatan itu dalam bentuk yang tradisional pula. Demikian juga pada pemberian peringatan ini. Disebutkan bahwa pengetahuan mereka mengenai alam semesta didasarkan pada kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat magis (1979:136).

3.6.1 Sosok hantu di pohon beringin

Peringatan yang terkandung dalam penyebutan tempat tersebut adalah bahwa nenek moyang masyarakat Majalengka menginginkan pohon besar seperti pohon beringin tetap tumbuh subur, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Meskipun kayunya tidak bernilai ekonomi tinggi, akarnya dapat menyerap banyak air dan daunnya yang lebat dapat digunakan untuk berteduh dengan nyaman.

Untuk dapat tetap menjaga keberadaan dan kelestarian pohon ini, dibuatlah nama sosok hantu yang tinggal di pohon tersebut, seperti hantu kunti. Hal ini berkaitan dengan konsep masyarakat di pedesaan tentang hutan, yaitu bahwa kepercayaan terhadap keberadaan pohon-pohon besar sebagai tempat bermukimnya makhluk halus cocok dengan konsep pemeliharaan hutan dari penebangan liar (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979:135). Dengan kepercayaan terhadap keberadaan hantu ini, masyarakat akan segan bahkan takut berlama-lama berada di dekat pohon tersebut. Dengan kepercayaan terhadap keberadaan hantu ini pula, pohon-pohon besar tersebut akan terjaga kelestariannya dengan baik.

3.6.2 Sosok hantu di pohon kiara

Penyebutan tempat hantu ini juga berkaitan dengan kelestarian alam. Sulitnya air pada masa-masa awal menjadikan sumber-sumber air sangat dijaga agar tidak rusak dan menyebabkan desa kekurangan air. Demi menjaga keberadaan dan kemurnian sumber air tersebut, dibuatlah nama hantu dengan lokasi yang dekat dengan sumber air tersebut, yaitu pohon kiara. Pada umumnya, sumber air itu ada di bawah pohon kiara ini. Sebagaimana pada penyebutan lokasi hantu sebelumnya, masyarakat menjadi enggan dan takut untuk bertandang ke lokasi tersebut sehingga sumber air yang ada dapat terjaga dari tangan-tangan orang yang tidak bertanggung jawab.

Dari semua bentuk edukasi terhadap masyarakat tersebut, tampak bahwa antara peringatan yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Peringatan tersebut dibuat untuk dapat lebih diperhatikan karena -seperti yang telah disebutkan sebelumnya- jalan pikiran masyarakat masih didominasi dengan hal-hal yang bersifat magis dan belum mampu menerima hal-hal logis dengan mudah.

4. Tafsiran dari pengidentifikasian hantu Majalengka

Dari penjabaran hantu yang dipercaya hidup dalam masyarakat Majalengka, ditemukan sejumlah pengidentifikasian yang unik. Hantu *aden-aden*, misalnya, digambarkan sebagai hantu berwujud seorang nenek menyeramkan yang sering menculik anak-anak di siang hari. Selain itu, digambarkan pula bahwa *sigururung* merupakan hantu yang berwujud anak kecil dan dipercayai merupakan anak dari hantu *kalong* dan *genderuwo*. Lain lagi dengan hantu *kunti* yang digambarkan gemar meminum darah bayi pada waktu *sareupna* dan memiliki tempat-tempat khusus untuk bertandang, seperti pohon, sungai, dan makam.

Berdasarkan penggambaran ini, dapat dilihat bahwa hantu-hantu tersebut tampak memiliki jenis kelamin dan bentuk fisik tertentu, memiliki sistem keluarga, tempat tinggal, bahkan memiliki pekerjaan yang berbeda antara hantu yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini, pekerjaan yang dimaksud adalah tujuan kemunculan hantu-hantu di depan manusia. Jika diperhatikan, semua bentuk penggambaran tersebut pada umumnya ditujukan untuk manusia. Itulah sebabnya terasa tidak wajar ketika penggambaran itu ditemukan pada makhluk sejenis hantu yang pada dasarnya merupakan makhluk ghaib yang tidak dapat terlihat dengan mata telanjang. Dengan demikian, tampak bahwa masyarakat Majalengka memiliki konsep tersendiri mengenai hantu-hantu yang dipercayainya. Beberapa penafsiran pun lahir darinya yang masih berkaitan dengan kearifan lokal dari masyarakatnya.

4.1 Hantu sebagai sesama makhluk Tuhan

Telah dipaparkan bahwa hantu yang dipercaya masyarakat Majalengka digambarkan atau diidentifikasi layaknya manusia, di antaranya memiliki fisik tertentu, jenis kelamin, tempat tinggal, bahkan pekerjaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Penafsiran yang muncul dari pengidentifikasian tersebut adalah bahwa masyarakat Majalengka memandang hantu-hantu itu sebagai sesama makhluk Tuhan yang juga memiliki kehidupan seperti manusia. Masyarakat memandang hantu-hantu itu sebagai sesuatu yang hendaknya diakui dan dihormati keberadaannya dengan memperlakukannya sebagaimana memperlakukan manusia (1979:109). Mereka memandang hantu-hantu itu sebagai temanyang dapat dimintai pertolongan.

4.2 Penyesuaian dengan kehidupan manusia

Penafsiran ini berkaitan dengan penafsiran pertama, yaitu bahwa bagi masyarakat Majalengka, hantu merupakan teman hidup yang wajib diakui dan dihormati keberadaannya. Dengan demikian, penciptaan hantu itu disesuaikan dengan kehidupan manusia melalui penggambarannya atas bentuk fisik tertentu, jenis kelamin, tempat tinggal, dan profesi, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Salah satu bentuk penyesuaian ini tampak pada pemberian predikat jenis kelamin dan profesi tertentu pada sejumlah hantu yang ada. Sebagai contoh, penggambaran hantu dengan profesi penculik anak-anak diwakili oleh hantu yang berjenis kelamin wanita, yaitu *aden-aden* dan *kalong*. Penggambaran ini disesuaikan dengan kehidupan manusia bahwa jenis kelamin yang pada umumnya dekat dengan anak-anak adalah wanita dan bukan laki-laki.

Pengidentifikasian hantu dengan penyesuaian ini tampak efektif sebagai penunjang merasuknya nasihat bagi masyarakat Majalengka yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan digunakannya penggambaran hantu secara ‘manusiawi’, pesan magis yang tersampaikan akan lebih merasuk. Tanpa adanya penggambaran tersebut, masyarakat akan sulit percaya terhadap keberadaan hantu yang diciptakan oleh pendahulu mereka karena mereka akan menuntut dan mempertanyakan keterangan mengenai wujud hantu tersebut. Sebagai contoh, kepercayaan terhadap hantu *aden-aden* akan lebih diterima jika disertai dengan keterangan bahwa hantu itu berwujud seorang nenek, menyeramkan, membawa ceting, dan gemar menculik anak-anak di siang hari. Pengidentifikasian yang tampak

'manusiawi' ini mempermudah nalar masyarakat untuk menerimanya sehingga edukasi yang terkandung di dalamnya pun turut tersampaikan dengan baik.

5. Penutup

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, setiap masyarakat yang berbeda akan memiliki kearifan lokal yang berbeda pula, sesuai dengan latar belakang budaya yang melingkupinya. *Kedua*, kearifan lokal berkaitan dengan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam masyarakat. *Ketiga*, terdapat tujuan tertentu yang melatabelakangi penciptaan suatu hal dalam komunitas masyarakat tertentu, seperti penamaan hantu-hantu, terutama hantu-hantu yang berjenis kelamin wanita. *Keempat*, penamaan hantu yang ada di Majalengka tidak sekedar untuk memperkaya kosa kata dalam bahasa Sunda, tetapi juga sebagai sebuah kebijakan atau kearifan dalam menyikapi keadaan masyarakatnya, yaitu berupa kearifan lokal dalam menjaga anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1979. *Adat Istiadat Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.